

**DETERMINAN PENDAPATAN PEKERJA MISKIN DI PROVINSI
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1) Pada Jurusan
Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

FADHILA INTAN SAFIRA

14060058/2014

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama	:	Fadhila Intan Safira
NIM / TahunMasuk	:	14060058 / 2014
Tempat / TanggalLahir	:	Padang Panjang/ 14 April 1995
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi
Keahlian	:	Ekonomi Sumber Daya Manusia
Fakultas	:	Ekonomi
Alamat	:	Jl. Cendrawasih gang todak, Air Tawar, Padang
No. HP / Telepon	:	081266828912
JudulSkripsi	:	Model Determinan Pendapatan Pekerja Miskin di Provinsi Sumatera Barat

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis / skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis / skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tir. Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang,2018

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
963E6AEF878971891
6000
ENAM RIBURUPIAH
Fadhila Intan Safira
NIM. 14060058/2014

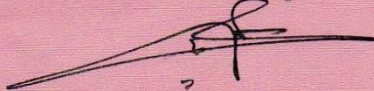
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
DETERMINAN PENDAPATAN PEKERJA MISKIN DI PROVINSI
SUMATERA BARAT

Nama : Fadhila Intan Safira
NIM/TM : 14060058/2014
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2018

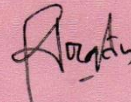
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Zul Azhar, M.Si
NIP. 19590805 198503 1 006

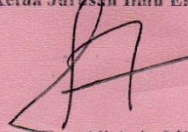
Pembimbing II



Melvi Roza Adry, SE,ME
NIP. 19830505 200604 2 001

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Drs. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

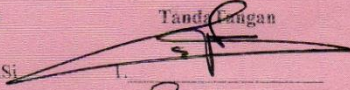
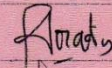
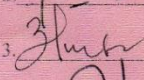
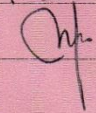
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**DETERMINAN PENDAPATAN PEKERJA MISKIN DI PROVINSI
SUMATERA BARAT**

Nama : Fadhila Intan Safira
NIM/TM : 14060058/2014
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2018

Tim Penguji:

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Drs. Zul Azhar, MSi	1. 
2	Sekretaris	: Meliti Roza Adry, SE, ME	2. 
3	Anggota	: Dr. Sri Ulfah Sentosa, MS	3. 
4	Anggota	: Mike Triani, SE, MM	4. 

ABSTRAK

Fadhila Intan Safira (14060058/2014) : Determinan Pendapatan Pekerja Miskin di Provinsi Sumatera Barat. Skripsi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Dibawah bimbingan Bapak Drs. Zul Azhar, MSi dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh (1) jenis kelamin, (2) wilayah tempat tinggal, (3) Umur, (4) tingkat pendidikan, (5) jenis lapangan usaha terhadap pendapatan pekerja miskin di Provinsi Sumatera Barat yang dilihat dari sisi pengeluaran makanan dan non makanan.

Jenis penelitian ini termasuk deskriptif dan asosiatif. Penelitian ini menggunakan data Susenas tahun 2016 dengan metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda yang menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menganalisis arah hubungan antar variabel *independent* dengan variabel *dependent*, apakah variabel *independent* berhubungan positif atau negatif. Adapun tahapan dan cakupan OLS adalah (1) Uji Multikolinearitas; (2) Uji Heterokedastisitas; (3) Analisis Linear Berganda; (4) R^2 ; (5) Uji t; (6) Uji F.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran makanan, sedangkan jenis kelamin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran non makanan. Wilayah tempat tinggal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran makanan, sedangkan wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran non makanan. Umur berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran makanan, sedangkan umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran non makanan. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran makanan, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran non makanan. Jenis lapangan usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran makanan, sedangkan jenis lapangan usaha berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran non makanan.

Secara bersama-sama jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, umur, tingkat pendidikan, dan jenis lapangan usaha mempengaruhi pengeluaran makanan sebesar 4,06% dan mempengaruhi pengeluaran non makanan sebesar 10,96%. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan pemerintah agar menyediakan pelatihan pekerjaan terutama untuk tenaga kerja yang berpendidikan rendah, agar tenaga kerja dalam bekerja mempunyai skill dan termotivasi untuk mengembangkan karir atau mencari pekerjaan yang cukup layak.

Kata Kunci : Jenis Kelamin, Wilayah Tempat Tinggal, Umur, Tingkat Pendidikan, Jenis Lapangan Usaha, Pendapatan Pekerja Miskin

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang begitu banyak terhadap hamba-Nya, serta shalawat untuk nabi Muhammad SAW. Dengan rahmat dan izin Allah sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan Pendapatan Pekerja Miskin di Provinsi Sumatera Barat”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut diatas dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada Bapak Drs. Zul Azhar, MSi selaku pembimbing I dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME selaku pembimbing II penulis yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Kepada mama dan papa yang telah memberikan doa setiap saat dalam setiap sujudnya. Terkhusus kepada Mama atas segala pengorbanan, perjuangan dan kasih sayang yang tak terhingga dan tak ternilai harganya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Ali Anis, MS selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Drs. Zul Azhar, MSi selaku pembimbing I dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan penuh sabar mendengar keluhan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu penguji skripsi yaitu Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS dan Ibu Mike Triani, SE, MM yang telah memberikan saran dan masukan terhadap skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
7. Kepada Adik-adik tercinta Farhan Khasyimi Rafsanjani, Fauzana Jihan Mawaddah, Fadel Muhammad Dhaifullah yang telah memberikan doa dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Dan kepada seluruh keluarga Moeslim yang telah memberi dukungan kepada penulis baik moril maupun materil.
8. Terkhusus, terima kasih kepada yang tersayang Ryan Syahputra yang telah selalu memberi semangat, perhatian, motivasi, kasih sayang dan selalu mendampingi penulis dalam suka maupun duka.
9. Kepada Winda Melia Putri, Ririn Martini Rezki, Chintia Alfiyen, Tesa Uci Yugita yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan urusan skripsi dan selalu setia mendengar keluh kesah penulis.
10. Kepada sahabat-sahabatku tersayang Dela Nabila Ersya, Fhadilah Hayati, Hayu Dita Putri, Tursina Nasir Amin, Wiwid Febri Ramadhani, Nilam Permata Sari, Elsa Septian yang selalu memberi support kepada penulis.
11. Kepada rekan-rekan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2014 tanpa terkecuali dan senior-senior Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah bersedia membantu dan serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
12. Kepada kakak-kakak, teman-teman dan adik-adik Kos Todak 6 yang telah memberi semangat dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Februari 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR IS	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS....	 14
A. Kajian Teori.....	14
1. Konsep dan Teori Kemiskinan.....	13
2. Konsep Pekerja Miskin.....	20
3. Determinan Pendapatan Pekerja Miskin.....	22
B. Penelitian Terdahulu.....	26
C. Kerangka Konseptual.....	28
D. Hipotesis.....	31
 BAB III METODE PENELITIAN	 33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel.....	33
D. Jenis Data dan Sumber Data.....	34
E. Variabel Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Definisi Operasional.....	35
H. Model Analisis dan Pengolahan Data.....	35
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 44
A. Hasil Penelitian.....	44
1. Gambaran Umum Mata Pencarian Tenaga Kerja.....	44
2. Deskriptif Variabel Penelitian.....	46
3. Analisis Induktif.....	53
4. Uji Hipotesis.....	64
B. Pembahasan	69
1. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Pendapatan Pekerja Miskin di Provinsi Sumatera Barat.....	69

2. Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Pendapatan Pekerja Miskin di Provinsi Sumatera Barat	72
3. Pengaruh <u>Umur</u> Terhadap Pendapatan Pekerja Miskin di Provinsi Sumatera Barat	73
4. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pekerja Miskin di Provinsi Sumatera Barat	75
5. Pengaruh Jenis Lapangan Usaha Terhadap Pendapatan Pekerja Miskin di Provinsi Sumatera Barat	77
<u>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</u>	<u>80</u>
A. Simpulan	80
B. Saran.....	81
<u>DAFTAR PUSTAKA.....</u>	<u>83</u>
<u>LAMPIRAN.....</u>	<u>85</u>

DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Garis Kemiskinan di Sumatera Barat Tahun 2012-2016	5
2. Jumlah Individu Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Dengan Status Kesejahteraan 40% Terendah di Provinsi Sumatera Barat	6
3. Distribusi Rata-rata Pengeluaran Penduduk Perkapita Sebulan Menurut Desil Pengeluaran di Sumatera Barat 2012 - 2016.....	10
4. Definisi Operasional Model Determinan Pendapatan Pekerja Miskin	35
5. Mata Pencarian Penduduk di Kabupaten/Kota Sumatera Barat tahun 2016 Menurut Lapangan Pekerjaan	45
6. Hasil Analisis Statistik Pendapatan Pekerja Miskin yang menjadi Responden di Sumatera Barat Tahun 2016.....	46
7. Jenis Kelamin Pekerja Miskin yang menjadi Responden di Sumatera Barat	47
8. Lokasi Wilayah Pekerja Miskin yang Menjadi Responden di Provinsi Sumatera Barat tahun 2016	48
9. Umur Pekerja Miskin di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016	49
10. Tingkat Pendidikan Pekerja Miskin yang menjadi Responden di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016.....	51
11. Jenis Lapangan Usaha Pekerja Miskin yang Menjadi Responden Penelitian di Provinsi Sumatera Barat tahun 2016.....	52
12. Hasil Estimasi Persamaan Linear Berganda Pengeluaran Makanan.....	54
13. Hasil Estimasi Persamaan Linear Berganda Pengeluaran Non Makanan.....	55

14. Hasil Uji Multikolinieritas Pengeluaran Makanan.....	56
15. Hasil Uji Multikolinieritas Pengeluaran Non Makanan.....	57
16. Hasil Uji Heterokedastisitas Menggunakan Uji Harvey Pengeluaran Makanan	58
17. Hasil Uji Heterokedastisitas Menggunakan Uji Harvey Pengeluaran Non Makanan.....	59
18. Perbandingan Hasil Estimasi Pengeluaran Makanan dan Non Makanan	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar :

1. Tingkat Kemiskinan Menurut Pedesaan dan Perkotaan Tahun 2012-2016.....3
2. Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*).....19
3. Kerangka Konseptual Model Determinan Pendapatan Pekerja Miskin di Provinsi Sumatera Barat.....31

DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil OLS.....	86
2. Hasil Uji Multikolinearitas.....	88
3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji <i>Harvey</i>	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkaran setan kemiskinan masih melanda Indonesia dan sulit diputus karena pendapatan perkapita yang rendah. Pendapatan yang rendah mengakibatkan tabungan yang rendah maka pembentukan modal juga akan rendah. Karena pembentukan modal yang rendah menyebabkan investasi yang rendah dan produktivitas juga rendah. Bila produktivitas rendah maka pendapatan akan rendah, dan begitu seterusnya. Inilah fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini. Salah satu cara dalam mengatasi lingkaran setan kemiskinan tersebut dengan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

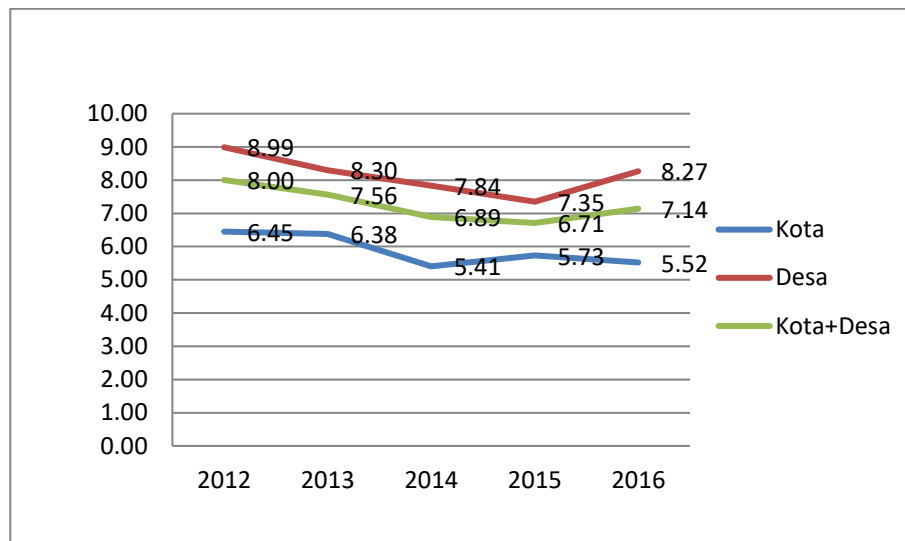
Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat upah yang dibawah standar, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Seseorang dikatakan miskin bila belum bisa mencukupi kebutuhannya atau belum berpenghasilan. Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik merupakan keadaan dimana seorang individu atau sekelompok orang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standar tertentu. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Banyaknya pekerja yang memperoleh upah rendah merupakan hal yang mengkhawatirkan karena upah rendah akan memperbesar risiko seseorang menjadi rentan menjadi miskin. Di banyak negara, pekerjaan berupah rendah

biasanya dianggap sebagai batu loncatan untuk memperoleh pekerjaan yang menawarkan upah lebih tinggi, namun bagi sebagian besar pekerja di Indonesia, pekerjaan dengan upah rendah merupakan hal yang normal dan bukan batu loncatan. Dikarenakan sifat pasar tenaga kerja di Indonesia, yang dicirikan melalui tingginya insiden upah rendah, tingginya pekerjaan rentan dan informalitas, serta keterbatasan kapasitas dalam melaksanakan pengawasan ketenagakerjaan, maka upah minimum tidak dapat memenuhi perannya sebagai upah jaring pengaman (*safety net wages*). Ini berarti bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi dan sistem penetapan upah formal belum tentu mengalir ke pekerja miskin, yang kebanyakannya bekerja di sektor perekonomian informal di pedesaan di mana peraturan tenaga kerja sulit diterapkan.

Kemiskinan di Sumatera Barat sendiri cukup rentan. Pemasalahn kemiskinan ini sendiri salah satunya disebabkan karena banyaknya pekerja yang menganggur atau tidak mendapatkan pekerjaan yang layak. Menurut BPS (2017) penyumbang kemiskinan terbesar di Sumatera Barat karena konsumsi rokok. Masyarakat miskin sekali pun menganggap rokok merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi apalagi bagi kaum laki-laki walaupun pendapatan yang diperolehnya rendah hingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya karena dialokasikan untuk rokok yang telah dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi para laki-laki.

Gambar 1
Tingkat Kemiskinan Menurut Pedesaan dan Perkotaan di Sumatera Barat
Tahun 2012-2016



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat

Secara keseluruhan tingkat kemiskinan di Sumatera Barat menunjukkan grafik cenderung menurun dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Namun di perkotaan pada tahun 2015 tingkat kemiskinan meningkat mencapai 5,73 persen dan di daerah pedesaan menurun dengan angka 6,71 persen. Berkurangnya tingkat kemiskinan di pedesaan Sumatera Barat tahun 2015 ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan masyarakat di pedesaan yang berarti meningkatnya juga pembangunan di bidang pertanian, peternakan, dan sektor lainnya yang selama ini menjadi program kerja pemerintah provinsi dan kabupaten/kota. Di samping itu, kemungkinan adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota atau merantau yang mengakibatkan berpindahnya penduduk miskin di daerah pedesaan ke perkotaan. Pada tahun 2016 tingkat kemiskinan secara keseluruhan meningkat namun yang cukup menarik yakni tingkat kemiskinan di pedesaan meningkat mencapai 7,14 persen namun tingkat kemiskinan di perkotaan menurun sebesar

5,52 persen. Umumnya masyarakat miskin di daerah pedesaan berprofesi sebagai buruh tani. Peningkatan jumlah penduduk yang masuk dalam kategori miskin berdasarkan perhitungan BPS dipengaruhi laju inflasi dan rendahnya imbal hasil komoditas bagi petani akibat anjloknya harga komoditas pertanian. Penghitungan kemiskinan mengacu pada garis kemiskinan. Pada tahun 2016 peran komoditas makanan terhadap garis kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan non makanan. Sumbangan garis kemiskinan makanan terhadap kemiskinan sebesar 76,91 persen.

Masalah kemiskinan memang terkait dengan permasalahan ketenagakerjaan. Dari berbagai kajian masalah ketenagakerjaan ternyata penganggur bukanlah lapisan masyarakat yang paling menderita (miskin), pada umumnya orang yang miskin sekali malah banyak yang tidak menganggur, mereka bekerja hanya sekedar dapat menghasilkan pendapatan untuk mempertahankan hidupnya. Hal ini terjadi pada kondisi dimana seseorang bekerja namun upah yang diperolehnya tidak mencukupi atau memenuhi kebutuhan hidup minimumnya atau dalam kata lain pendapatan atau balas jasa yang diperolehnya masih berada di bawah garis kemiskinan.

Menurut Hermanto, dkk (2016) status pekerja miskin sebagian besar bertempat tinggal di kawasan pedesaan dengan lapangan usaha bergerak di bidang pertanian. Mayoritas pekerja berpendapatan rendah berada pada kelompok umur prima yaitu antara umur 25 sampai 54 tahun.

Menurut Gangopadhyay kemiskinan pekerja diakibatkan oleh status sosial yang rendah. Pekerja miskin biasanya diderita oleh kaum perempuan dan tenaga

kerja yang berumur lansia. Kemiskinan yang paling kental dialami pada daerah perkotaan.

Seseorang dapat dikatakan miskin apabila pengeluaran perkapita (atau pendapatannya) berada di bawah garis kemiskinan. Semakin rendah pendapatan perkapitanya maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraannya. Demikian pula dengan semakin rendah tingkat kesejahteraannya maka ia dapat dikatakan sebagai penduduk miskin atau orang miskin. Pengeluaran konsumsi merupakan salah satu instrumen dalam menetapkan garis kemiskinan.

Tabel 1
Garis Kemiskinan di Sumatera Barat Tahun 2012-2016

Wilayah	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Pedesaan	349.824	321.252	349.824	391.178	425.520
Perkotaan	390.862	360.768	390.862	423.339	454.674

Sumber: BPS Sumatera barat

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa setiap tahun garis kemiskinan cenderung meningkat. Garis kemiskinan di Sumatera Barat pada tahun 2016 garis kemiskinan mencapai Rp454.674 di perkotaan dan Rp425.520 di pedesaan. Garis kemiskinan di perkotaan cenderung lebih tinggi dari pedesaan karena biaya hidup di perkotaan cenderung lebih mahal dari penduduk yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini kemungkinan terjadi adanya perbedaan lapangan pekerjaan dan juga lokasi tempat tinggal yang berhubungan dengan permintaan atas tenaga kerja, kesempatan kerja, tingkat upah dengan demikian akan membedakan tingkat pendapatan dan juga tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal di pedesaan dan perkotaan.

Menurut TNP2K cakupan kesejahteraan penduduk 40% terendah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan penargetan program penanggulangan sosial dan penanggulangan kemiskinan. Cakupan kesejah teraan 40% terendah ini meliputi kelompok penduduk miskin. Bahwasanya dapat disimpulkan jika banyak penduduk atau individu yang tingkat kesejahteraannya berada dibawah 40% maka penduduk atau individu tersebut berada dalam garis kemiskinan. Oleh karena itu jumlah individu yang bekerja dan status kesejahteraan 40% kebawah dapat dikatan pekerja miskin.

Tabel 2
Jumlah Individu Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Dengan
Status Kesejahteraan 40% Terendah di Provinsi Sumatera Barat

KABUPATEN/KOTA	Pertanian	Peternakan	Perdagangan	Jasa	Industri
Kepulauan Mentawai	15,187	768	73	281	452
Pesisir Selatan	33,321	5,080	3346	2,703	4,125
Solok	42,193	1,055	3228	3,057	2,917
Sijunjung	11,797	253	727	977	2,523
Tanah Datar	19,360	1,661	2677	3,009	3,944
Padang Pariaman	17,625	1,634	4052	3,192	6,339
Agam	21,829	979	2398	2,247	4,486
Lima Puluh Kota	30,688	2,041	3701	3,665	8,258
Pasaman	37,554	363	1690	1,318	2,067
Solok Selatan	11,043	246	928	838	2,264
Dharmasraya	8,420	115	482	440	988
Pasaman Barat	42,742	3,427	4871	3,431	3,816
Kota Padang	4,876	2,903	12589	18,691	14,712
Kota Solok	837	34	882	1,176	730
Kota Sawah Lunto	1,089	82	291	396	707
Kota Padang Panjang	709	44	686	894	916
Kota Bukittinggi	378	22	1871	1,803	1,799
Kota Payakumbuh	2,380	430	2288	2,311	3,500
Kota Pariaman	1,188	508	1278	1,543	2,360
TOTAL	303,216	21,645	48058	51,972	66,903

Sumber: Basis Data Terpadu TNP2K 2017

Seperti yang kita ketahui bahwasanya penduduk miskin diukur melalui tingkat kesejahteraannya. Pada tabel 2 dapat dilihat individu dengan tingkat kesejahteraan 40% terendah di Sumatera Barat umumnya bekerja pada sektor pertanian dengan total tertinggi sebesar 303.216 jiwa dimana pada Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Solok memiliki angka tertinggi di sektor pertanian karena Kabupaten Pasaman Barat terkenal dengan potensi terbesar pada perkebunan kelapa sawit, jeruk, salak, karet dan kopi, pada Kabupaten Solok sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian di daerahnya karena lahan yang luas yang mendukung.

Pada lapangan pekerjaan industri sebesar 66.903 , jasa dengan total 51.972 dan perdagangan sebesar 48.058 jiwa. Tingginya penyerapan lapangan pekerjaan ini kemungkinan disebabkan karena tingginya keadaan sektor-sektor penunjang perekonomian di daerah ini. Pada sektor peternakan didominasi oleh Kabupaten Pesisir Selatan yang terkenal dengan budidaya keramba jaring apung ikan kerapu. Kota Bukittinggi dengan jumlah individu yang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan terendah karena penduduk Kota Bukittinggi yang padat dengan luas wilayah kota yang sempit sehingga tidak mendukung sektor pertanian dan peternakan berkembang di kota tersebut. Jumlah individu yang bekerja di bidang perdagangan jasa dan industri terendah di Kepulauan Mentawai karena merupakan kepulauan sehingga akses untuk menuju kesana cukup sulit sehingga peminat kerja di daerah tersebut sedikit. Lain hal nya Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat, angka partisipasi pekerja bidang perdagangan, jasa dan

industri terbesar di Kota Padang karena Jumlah penduduk yang padat dan gaya hidup masyarakat kota yang sangat konsumtif.

Namun tingkat kemiskinan masih tampak kental karena dilihat dari sektor pekerjaan utama penyerapan tenaga kerja penduduk miskin terbesar di Sumatera barat yaitu pada tenaga kerja yang bekerja pada bidang pertanian, seperti yang diketahui bahwasanya orang yang bekerja sebagai petani tingkat pendapatannya lebih rendah bila dibandingkan dengan lapangan pekerjaan lain.

Jika ditinjau dari daerah tempat tinggal, kemiskinan masih didominasi oleh penduduk yang tinggal di pedesaan. Kemiskinan pedesaan disebabkan oleh kurangnya infrastruktur yang mendukung, serta masalah keterbatasan akses penduduk terhadap sarana dan prasarana transportasi, kesehatan, dan pendidikan. Penyebab lebih spesifik dari masalah kemiskinan ini dapat terlihat dari kondisi sosial demografi, pendidikan dan ketenagakerjaan. Pada kenyataannya penyerapan tenaga kerja terbesar adalah pada sektor pertanian atau sektor non formal yang biasanya berada di wilayah pedesaan. Seseorang yang tinggal di daerah perkotaan cenderung memiliki upah yang lebih tinggi, namun di daerah perkotaan harga-harga komoditas, layanan kesehatan dan pendidikan jauh lebih mahal sehingga seseorang yang hidup di daerah perkotaan cenderung membutuhkan biaya hidup yang lebih mahal dari pada penduduk yang hidup di pedesaan.

Pendidikan juga merupakan variabel yang paling penting dalam permasalahan kemiskinan pekerja. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula wawasan atau skill dalam bekerja dan

juga akan meningkat peluangnya dalam pasar tenaga kerja. Dengan tingginya kesempatan kerja maka akan meningkat pula tingkat pendapatannya. Tingkat pendidikan yang rendah lebih berpeluang menjadi miskin atau berpenghasilan rendah dibanding tenaga kerja yang tingkat pendidikannya tinggi.

Selain tingkat pendidikan, perbedaan umur tenaga kerja juga membedakan tingkat produktivitas dalam bekerja sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang diterima. Semakin bertambah umur maka semakin banyak pengalaman seseorang dalam bekerja namun dalam sisi fisik semakin bertambah umur kekuatan fisik seseorang akan menurun. Hal tersebut tergantung lapangan usaha yang ditekuninya baik pertanian dan non pertanian. Dimana usaha di sektor pertanian lebih banyak mengandalkan kekuatan fisik daripada skill atau tingkat pendidikan yang dimiliki.

Dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dapat digambarkan melalui pendapatan perkapita, sedangkan mutu kehidupan tercermin dari pengeluaran konsumsi dengan tujuan mempertahankan derajat hidup manusia secara wajar. Pendapatan perkapita merupakan rata-rata pendapatan untuk setiap individu. Individu-individu akan mempergunakan pendapatannya untuk mengkonsumsi berbagai barang dan jasa. Pada umumnya, kesejahteraan akan dicapai apabila seseorang dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga dengan pendapatan yang dihasilkan.

Dari tabel 4 di bawah ini dapat dilihat bagaimana distribusi rata-rata pengeluaran penduduk perkapita sebulan berdasarkan berdasarkan desil pengeluaran di Sumatera Barat tahun 2012 sampai 2016. Tingkat kesejahteraan

individu ini dilihat dengan berbagai persentase yaitu desil 1 individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 10% terendah, desil 2 individu dengan kondisi kesejahteraan 11% - 20% terendah, desil 3 individu dengan kondisi kesejahteraan 21% - 30% terendah dan desil 4 individu dengan kondisi kesejahteraan 31% - 40% terendah.

Tabel 3
Distribusi Rata-rata Pengeluaran Penduduk Perkapita Sebulan Menurut
Desil Pengeluaran di Sumatera Barat 2012 - 2016

Tahun	Pengeluaran	Desil 1	Desil 2	Desil 3	Desil 4
2012	Makanan	71,78	71,81	68,11	67,06
	Non Makanan	28,22	28,19	31,89	32,94
2013	Makanan	72,25	71,39	68,41	66,19
	Non Makanan	27,75	28,29	31,59	33,81
2014	Makanan	71,18	71,71	70,46	67,74
	Non Makanan	28,82	28,29	29,54	32,26
2015	Makanan	70,94	69,39	66,00	66,41
	Non Makanan	29,06	30,61	34,00	33,59
2016	Makanan	67,93	66,27	65,49	65,16
	Non Makanan	32,07	33,73	34,51	34,84

Sumber: Susenas BPS Sumatera Barat

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa semakin tinggi golongan desil maka semakin sedikit pengeluaran yang digunakan untuk makanan dan untuk bukan makanan berkebalikan menjadi semakin besar. Yang pada tabel dapat dilihat bahwa tiap tahun pengeluaran makanan cenderung berkurang ini kemungkinan disebabkan karena meningkat pula pendapatan yang diterima penduduk yang tergolong miskin dimana pada tahun 2016 golongan desil 1 pengeluaran makanan sebesar 67,93 persen besarnya persentase ini sedikit turun

dari tahun lalu (70,94 persen) dan non makanan sebesar 32,07 persen lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 29,06 persen. Kemudian pada golongan desil 2 mengalami penurunan dari tahun 2015 menjadi 66,27 persen dan untuk bukan makanan sebesar 33,73 persen. Skema ini berlaku untuk golongan pengeluaran desil yang lebih tinggi. Hingga pada kelompok desil tertinggi pengeluaran penduduk perkapita untuk makanan menjadi kecil dari golongan dibawahnya dan untuk non makanan menjadi semakin besar. Hal ini sesuai dengan hukum Engel yang mengatakan bahwa porsi atau persentase pendapatan dialokasikan untuk konsumsi makanan akan menurun seiring dengan peningkatan pendapatan. Begitu pula dengan pendapatan pekerja miskin dimana saat pendapatannya meningkat maka meningkat pula pengeluaran non makanan dan menurun pengeluaran konsumsi untuk makanannya.

Kemiskinan pada tenaga kerja disebabkan dari berbagai faktor seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur, wilayah tempat tinggal dan banyak faktor lainnya. Faktor tersebut bisa saja berasal dari internal yaitu sosial ekonomi pekerja itu sendiri maupun faktor eksternal mereka sehingga pendapatan atau kesejahteraan mereka masih di bawah garis kemiskinan. Bila dikaitkan dengan hukum Engel yang melihat hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi. Pendapatan pekerja miskin akan menentukan pengeluaran konsumsi mereka. Dari fenomena yang di paparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang : **“Determinan Pendapatan Pekerja Miskin Di Provinsi Sumatera Barat”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh umur terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat?
5. Bagaimana pengaruh jenis lapangan usaha terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat?
6. Sejauh mana pengaruh jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, umur, tingkat pendidikan, dan jenis lapangan usaha secara bersama-sama terhadap pendapatan pekerja miskin di Provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat.

3. Untuk mengetahui pengaruh umur terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat.
5. Untuk mengetahui pengaruh jenis lapangan usaha terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat.
6. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, umur, tingkat pendidikan, dan jenis lapangan usaha secara bersama-sama terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini di buat yakni :

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan semua pihak yang memiliki tanggung jawab agar dapat lebih memperhatikan masalah tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat.
2. Sebagai referensi yang mudah dipahami bagi peneliti di bidang yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep dan Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan yang sering dihadapi masyarakat. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik kebutuhan pangan, sandang dan papan. Hal ini terjadi dikarenakan rendahnya penghasilan masyarakat dan juga rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Kemiskinan umumnya bisa dilihat pada suatu negara berkembang yang memiliki tingkat penduduk tinggi sehingga terjadi ketimpangan sosial.

Menurut Todaro (2006:242) kemiskinan adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Mereka hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan dibedakan menurut tempat dan waktu di setiap daerah. Batas garis kemiskinan dibedakan antara desa dan kota. Perbedaan ini sangat signifikan antara di desa dan di kota. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan yang kompleks antara di desa dan di kota.

Konsep ini sering juga disebut dengan kemiskinan absolut, maksudnya untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Orang dikatakan miskin secara absolut apabila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan

atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal antara lain: pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bertahan hidup dan bekerja (Todaro,2006:67).

Banyak ukuran untuk menentukan angka kemiskinan, salah satunya adalah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran (dalam rupiah) untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Garis kemiskinan digunakan untuk mengetahui batas seseorang dikatakan miskin atau tidak miskin.

Dalam Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K: 2011) Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi seseorang atau kelompok orang, baik itu laki-laki atau perempuan yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk memperthankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hal ini dijelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya melalui ekonomi semata tapi juga hak-hak dasar yang menjalani kehidupan. Kemudian hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendidikan yang rendah, dan termasuk standar hidup dan juga ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidup sendiri.

Menurut Kuncoro, (2006: 120) penyebab kemiskinan ada tiga. Yang pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya

ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Ketiga, kemiskinan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang meliputi enam unsur, yaitu keterbelakangan, kekurangan modal, investasi rendah, tabungan rendah, pendapatan rendah produksi rendah.

Menurut Todaro (2006:269) penduduk miskin pada umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah pedesaan dengan mata pencaharian pokok di bidang-bidang pertanian dan kegiatan-kegiatan lainnya yang erat hubungannya dengan sektor ekonomi tradisional, mereka kebanyakan wanita dan anak-anak dari para lelaki dewasa dan sering terkonsentrasi diantara kelompok etnis minoritas dan kelompok penduduk pribumi.

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat konsumsi seseorang dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah yang dikeluarkan untuk konsumsi orang perbulan. Sedangkan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan di bawah 7.057 per orang per hari. Penetapan angka 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan.

Untuk kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori perkapita per hari. Garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan (luas lahan bangunan, penggunaan air bersih, dan fasilitas tempat pembuangan air besar); pendidikan (angka melek huruf, wajib belajar 9 tahun, dan angka putus sekolah); dan kesehatan (rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan serta keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai).

Menurut Cahyat (2007: 2) kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan.

Dalam Todaro (2006:329) teori Malthus mengatakan pertumbuhan penduduk yang pesat pada suatu negara akan menyebabkan terjadinya kemiskinan kronis. Malthus melukiskan suatu kecenderungan universal bahwa jumlah populasi di suatu negara akan meningkat sangat cepat menurut deret ukur. Sementara itu, karena adanya proses pertambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap, yaitu tanah, maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Karena pertumbuhan pengadaan pangan tidak dapat berpacu secara memadai atau mengimbangi kecepatan pertumbuhan penduduk, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat agraris, pendapatan perkapita diartikan sebagai produksi pangan perkapita) cenderung terus

mengalami penurunan sampai sedemikian rendahnya sehingga segenap populasi harus bertahan pada kondisi sedikit di atas tingkat subsisten. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

Menurut Siahaan (2001:108) pada dasarnya definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

a. Kemiskinan absolut

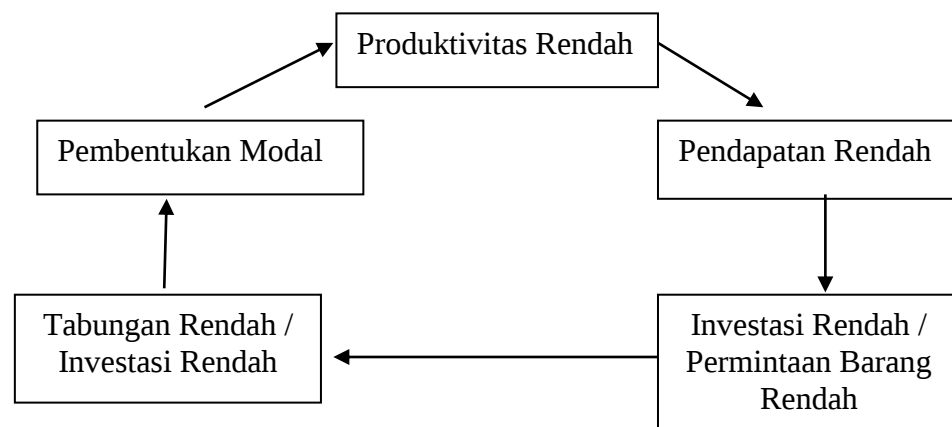
Kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, pemukiman kesehatan dan pendidikan. Besar atau dimensi masalah kemiskinan absolut tercermin dari jumlah penduduk yang tingkat pendapatan atau konsumsinya berada di bawah garis kemiskinan.

b. Kemiskinan relatif

Dinyatakan dengan berapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh sekelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan kelas pendapatan lainnya. Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin, sehingga kemiskinan relatif erat hubungannya dengan masalah distribusi pendapatan.

Indikator tingkat kesejahteraan dalam masyarakat dapat diukur dengan pendapatan yang diterimanya. Peningkatan taraf hidup masyarakat dapat digambarkan dari kenaikan hasil pendapatan perkapita, sedangkan taraf hidup tercermin dalam tingkat dan pola konsumsi yang meliputi beberapa unsur yaitu pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan untuk mempertahankan derajat manusia secara wajar.

Menurut Jhingan (2016:33) Nurkse menyatakan lingkaran setan kemiskinan dilihat dari sudut permintaan, yaitu tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Kemampuan untuk menabung yang rendah, menyebabkan tingkat pembentukan modal rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktivitas juga rendah dan seterusnya.



Gambar 2. Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*)

Menurut Meiler dan meineres (1997), sebagai pelopor dalam penelitian tentang pengeluaran. Hukum Engel mengatakan bahwa jika

pendapatan meningkat, persentase pengeluaran konsumsi pangan semakin kecil dan sebaliknya persentase pengeluaran untuk non pangan, seperti pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah dan tabungan semakin meningkat. Jika Proporsi pengeluaran untuk pangan lebih besar daripada proporsi pengeluaran untuk non pangan menunjukkan bahwa dalam kondisi jumlah pendapatan terbatas, rumah tangga mengutamakan pemenuhan kebutuhan pangan daripada non pangan.

Hal tersebut terjadi karena pada kalangan masyarakat miskin pola konsumsi dihambat oleh pendapatan yang sangat terbatas atau dapat diartikan sangat minim untuk memenuhi kebutuhan pokok. Sehingga penduduk miskin lebih mengutamakan kebutuhan pangan daripada non pangan.

2. Konsep Pekerja Miskin

Menurut ILO (2011), kemiskinan pekerja (*working poverty*) adalah situasi yang dihadapi individu yang walaupun telah mempunyai pekerjaan yang dibayar, tetapi tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk mengangkat dirinya dan keluarganya keluar dari kemiskinan. Pekerja miskin didefinisikan sebagai seseorang yang bekerja dalam suatu rumah tangga yang anggotanya hidup di bawah garis kemiskinan karena pendapatannya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pekerja miskin adalah orang yang pendapatan pribadinya (*individual income*) di bawah ambang tertentu Strengmann (2002). Ambang yang dimaksud dapat berupa garis kemiskinan, persentase upah

rata-rata atau ditentukan dengan cara lain. Pekerja dengan upah yang rendah tidak selalu miskin bisa saja mereka menerima pendapatan lain selain gaji mereka, atau ada anggota keluarga yang berpendapatan tinggi sehingga membantu mereka terhindar dari kemiskinan.

Berdasarkan Laporan Statistik Tahunan FSO (Federal Statistical Office) Swiss, Pekerja Miskin adalah penduduk usia 20-59 tahun yang bekerja dan hidup dalam rumah tangga miskin. Pekerja miskin adalah bagian dari penduduk yang sukar untuk didefinisikan, bukan hanya karena keterbatasan pada data yang spesifik tetapi juga karena konsepnya mengkombinasikan dua level analisis yaitu status pekerjaan dari individu dan upah yang mereka dapatkan dari pekerja (tingkat individu) dan dalam tingkat yang lebih luas bagaimana tingkat kemiskinan pendapatan dalam konteks rumah tangga.

Menurut Gangopadhyay (2013) upah dan ketidakamanan kerja yang rendah di sektor informal di negara berkembang dapat menciptakan kemiskinan di kalangan pekerja miskin. Sebagaimana kita ketahui pekerjaan dengan upah rendah umumnya berasal dari sektor informal. Upah yang rendah tersebut berakibat pekerja tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya hingga dapat dikatakan miskin.

Pekerja miskin sapat diartikan pekerja yang berumur 15 sampai 65 tahun yang pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan yang berarti tenaga kerja tersebut tergolong miskin. Pendapatan yang rendah tersebut berimbas kepada pengeluaran akan kebutuhan pokok sulit terpenuhi.

3. Determinan Pendapatan Pekerja Miskin

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu, berikut di paparkan beberapa determinan dari pendapatan pekerja miskin.

a. Jenis Kelamin

Adanya perbedaan pendapatan yang sangat besar antara pria dan wanita. Upah pekerja wanita biasanya lebih rendah (meskipun porsi atau beban kerjanya sama), mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang berupah tinggi (Todaro 2006:271). Umumnya permintaan tenaga kerja wanita lebih sedikit dari pada pria baik di perkotaan maupun pedesaan. Hal ini yang mungkin menyebabkan rendahnya pendapatan wanita daripada pria. Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi pendapatan pekerja yang dikatakan miskin.

Menurut ILO (2006) terdapat gejala feminisasi kemiskinan yaitu bahwa : (a) perempuan yang menderita kemiskinan lebih banyak dari pada pria; (b) kemiskinan pada perempuan lebih parah dibanding pria; (c) terdapat suatu tren peningkatan kepala rumah tangga perempuan yang akan memperparah kemiskinan pada perempuan. Ketidaksetaraan gender telah mendarah daging, perempuan kebanyakan tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga dan terus menerus mengalami gap penghasilan.

Menurut Todaro (2006:273) Perbedaan produktifitas antara laki-laki dan wanita dengan sendirinya memperburuk ketimpangan

pendapatan antar keduanya. Dimana diketahui produktivitas antara laki-laki dan perempuan berbeda, sebagaimana perbedaan fisik laki-laki yang lebih kuat dari pada perempuan dan faktor lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan. Pendapatan tenaga kerja yang rendah menjadikan pekerja tersebut tergolong miskin.

b. Wilayah Tempat Tinggal dan Lapangan Pekerjaan

Menurut Todaro (2006:269) bahwasanya penduduk miskin adalah mereka yang pada umumnya bertempat tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencaharian pokok di bidang-bidang pertanian dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan erat dengan sektor ekonomi tradisional. Diketahui bahwa dua pertiga penduduk miskin di negara-negara sedang berkembang masih menggantungkan hidup mereka pada pola pertanian, baik sebagai petani kecil atau buruh tani yang berpenghasilan rendah. Selanjutnya sepertiga penduduk miskin lainnya kebanyakan juga tinggal di pedesaan dan mereka hanya mengandalkan hidupnya dari usaha kecil-kecilan dan sebagian lagi bertempat tinggal di daerah pinggiran kota atau kampung-kampung kumuh di pusat kota dengan mata pencaharian seperti pedagang asongan, pedagang kaki lima, kuli kasar, atau dagang kecil-kecilan.

Menurut Efendi (2000:97) kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian relatif rendah. Sumber daya manusia di sektor pertanian cenderung berpendidikan rendah (tamat SD, belum tamat SD, dan tidak

pernah bersekolah) dan proporsi yang hidup di bawah garis kemiskinan relatif besar.

Lapangan usaha menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya sekelompok orang atau penduduk yang bekerja namun tetap miskin. Biasanya pekerja miskin bermata pencaharian sebagai petani dan hidup di daerah pedesaan. Sektor pertanian di negara berkembang kurang efisien karena umunya tidak dapat menunjang kehidupan rumah tangga petani tersebut.

Jadi wilayah tempat tinggal dan lapangan usaha mempengaruhi pendapatan tenaga kerja yang tergolong miskin. Bahwa orang yang berwilayah tempat tinggal di pedesaan cenderung lebih miskin dibandingkan yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan di daerah perkotaan peluang kerja lebih besar di bandingkan pedesaan, dan juga umumnya penghasilan penduduk yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dari pedesaan.

c. Umur

Umur pekerja juga berpengaruh terhadap resiko kemiskinan pekerja. Di masa produktif, secara umum semakin bertambahnya usia maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan bertambahnya umur maka skill dan produktivitas dalam bekerja juga akan meningkat.

Penelitian di eropa menunjukan bahwa pekerja berumur muda mengalami resiko kemiskinan paling tinggi dalam kemiskinan pekerja. Hal

tersebut disebabkan karena penduduk usia muda memulai karier dengan pekerjaan berupah rendah (Eurofound, 2010)

Menurut Siahaan (2001:106) Pekerja miskin banyak diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan. Jadi, tingkat produktivitas seseorang mempengaruhi tingkat upah yang di terimanya. Semakin tinggi tingkat produktivitasnya maka akan semakin tinggi pula pendapatan atau upah yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan probabilitas seseorang untuk tidak menjadi miskin. Kekuatan fisik seseorang untuk bekerja sangat erat kaitan nya dengan usia. Bila umur seseorang telah melewati masa produktif maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya menurun dan pendapatannya ikut menurun.

d. Tingkat Pendidikan

Menurut Todaro (2006:464) efek buruk pendidikan formal atas distribusi pendapatan adalah adanya korelasi yang positif antara tingkat pendidikan seseorang dengan penghasilan seumur hidup. Korelasi ini dapat dilihat terutama pada mereka yang menyelesaikan sekolah menengah dan universitas.

Menurut Elfindri (2001:52), tingkat pendidikan erat kaitannya dengan pasar kerja. Terjadi segmentasi upah yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan para pekerja sehingga pendidikan tinggi memberikan pendapatan yang tinggi juga. Berarti semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi tingkat penghasilan para pekerja.

Peningkatan pendidikan perlu diwujudkan karena saat ini tingkat pendidikan telah menjadi syarat untuk mendapatkan pekerjaan di era globalisasi, sehingga akan meningkatkan permintaan untuk pendidikan yang lebih tinggi. Keberhasilan seseorang atau masyarakat biasanya dapat dicapai melalui tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh seseorang tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula keberhasilan yang diperoleh oleh seseorang tersebut. Begitu pula jika seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka rendah pula keberhasilan yang diperoleh orang tersebut dalam mendapatkan atau menyelesaikan pekerjaannya. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam mendapatkan atau melaksanakan pekerjaannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seseorang atau masyarakat dapat dicapai melalui tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh orang tersebut. Tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan pengetahuan serta menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan dan juga menurunkan tingkat kemiskinan.

B. Penelitian Terdahulu

Agar mendukung penelian yang penulis lakukan maka sangat diperlukan penelitian sebelumnya. Hal penelitian yang relevan ini merupakan bagian yang mengurai tentang pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian Garza-Rodriguez (2002) tentang faktor-faktor penentu atau berkorelasi dengan kemiskinan di Mexico menemukan bahwa variabel yang berkorelasi positif dengan probabilitas menjadi miskin adalah: ukuran rumah tangga, yang tinggal di daerah perdesaan, bekerja di sebuah pekerjaan perdesaan dan menjadi pekerja rumah tangga. Variabel yang berkorelasi negatif dengan probabilitas menjadi miskin adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga dan status pekerjaannya

Penelitian yang dilakukan oleh Gangopadhyay (2013) tentang pekerja miskin, pengucilan dan kemelaratan sosial dengan menggunakan datamikro survei di Bangladesh. Hasil penelitian menemukan bahwa penduduk yang tergolong pekerja miskin yaitu berjenis kelamin perempuan. Pekerja miskin kebanyakan masyarakat yang hidup di perkotaan. Kemiskinan banyak di derita oleh para lansia, penyebab dari kemiskinan tenaga kerja itu sendiri karena rendahnya status sosial dari pekerja tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2015) tentang pengaruh sosial ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi keluarga miskin. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah kepala keluarga miskin di Desa Gisikcemandi dan Desa Tambakcemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, dimana secara wiyah dan karakteristik penduduknya masuk dalam indikator kemiskinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis regresi berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan jam kerja mempengaruhi pengeluaran konsumsi keluarga miskin.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada jumlah, objek penelitian, tempat penelitian, metode analisis dan jenis variabel yang diteliti . Pada penelitian ini menggunakan variabel terikat pendapatan pekerja miskin dengan variabel bebasnya: umur, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, jenis lapangan usaha. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Penulis menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi untuk kelengkapan teori pada skripsi penulis.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan permasalahan dengan berpijak pada kajian teori di atas. Keterkaitan variabel yang diteliti adanya hubungan variabel bebas jenis kelamin (X_1), wilayah tempat tinggal (X_2), umur (X_3), tingkat pendidikan (X_4) lapangan usaha (X_5) terhadap pendapatan pekerja miskin (Y) sebagai variabel terikat yang dilihat dari dua sisi yaitu terhadap pengeluaran makanan dan non makanan.

Adanya perbedaan jenis kelamin (X_1) dapat mempengaruhi tingkat pendapatan pekerja miskin. Secara universal, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-

faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti harus cuti ketika melahirkan. Sehingga perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima seseorang. Perempuan biasanya memiliki pendapatan yang rendah dari pada laki-laki hal ini yang menyebabkan perempuan lebih banyak menderita kemiskinan dari pada kaum laki-laki.

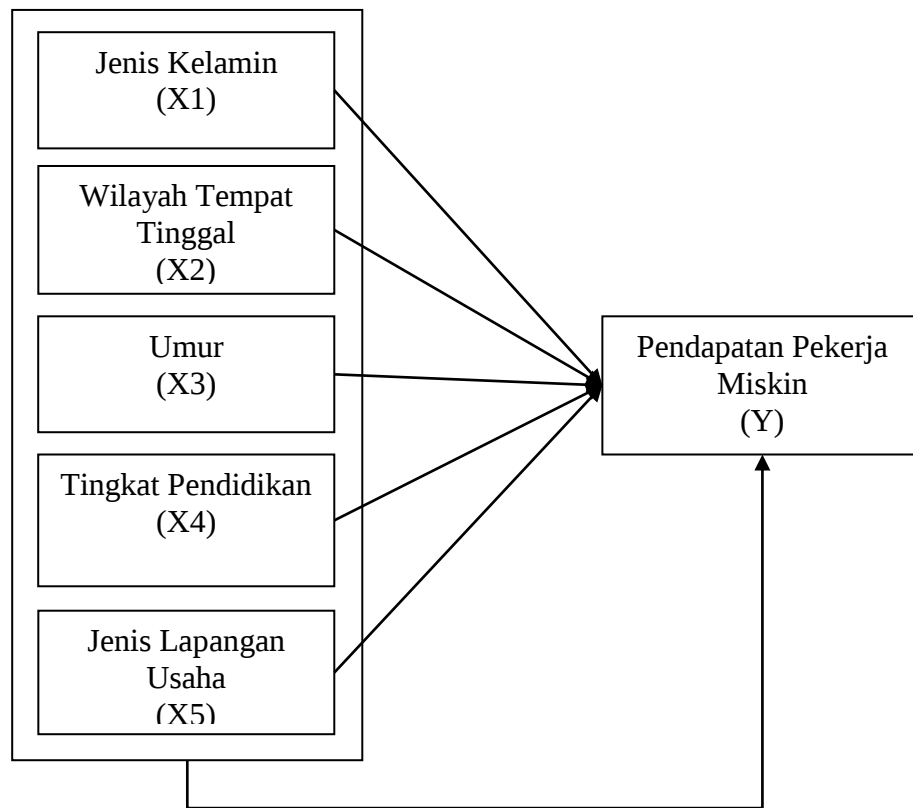
Wilayah tempat tinggal (X2) yang diukur dengan melihat tempat tinggal pekerja yang berada di pedesaan dan perkotaan memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap pendapatan pekerja miskin (Y), dimana terjadi perbedaan penyerapan tenaga kerja di perkotaan dan di pedesaan. Bahwasanya pekerja miskin lebih banyak terjadi di daerah pedesaan daripada di perkotaan, karena akses atau kesempatan kerja lebih sedikit dibanding di daerah perkotaan. Perbedaan tersebut yang menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan pekerja hingga dikategorikan sebagai pekerja miskin (Y).

Kemudian pendapatan juga ditentukan oleh umur (X3) diduga semakin tua umur seseorang maka akan semakin meningkat pendapatan yang di terimanya. Namun pada usia tertentu saat pekerja sudah melewati batas usia produktif, pendapatan yang di terimanya akan menurun atau sama sekali tidak memiliki pendapatan. Jadi faktor umur (X3) berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja miskin.

Tingkat pendidikan (X4) diukur dengan tingkat pendidikan yang di tamatkan oleh pekerja miskin diduga memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan pekerja itu sendiri. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang diterimanya, dan begitu sebaliknya.

Lapangan usaha (X5) diukur dengan jenis lapangan usaha pertanian dan non pertanian diduga memiliki pengaruh terhadap pendapatan pekerja miskin(Y). Seperti yang diketahui penduduk miskin biasanya bermata pencaharian di bidang pertanian yang rata-rata penghasilannya tidak dapat menyokong kebutuhan hidup pokok mereka.

Secara sistematis hubungan antara variabel-variabel bebas tersebut dalam mempengaruhi variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Konseptual

Model Determinan Pendapatan Pekerja Miskin di Provinsi Sumatera Barat

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak di bahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis di ajukan adalah:

1. Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja miskin di Provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

2. Wilayah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja miskin di Provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

3. Umur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja miskin di Provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

4. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja miskin di Provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

5. Lapangan usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja miskin di Provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

6. Jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, umur, tingkat pendidikan, dan lapangan usaha bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan pekerja miskin di Provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisiennya } \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian menjelaskan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara jenis kelamin terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat yang dilihat dari sisi pengeluaran makanan. Sedangkan dilihat dari pengeluaran non makanan secara parsial terdapat pengaruh negatif jenis kelamin dan signifikan pada $\alpha=10\%$ antara jenis kelamin terhadap pendapatan.
2. Hasil pengujian menjelaskan bahwa secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara wilayah tempat tinggal terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat yang dilihat dari sisi pengeluaran makanan. Sedangkan dari pengeluaran non makanan hasil pengujian menjelaskan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara wilayah tempat tinggal terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat
3. Hasil pengujian menjelaskan bahwa secara parsial variabel umur memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan pekerja miskin yang dilihat dari sisi pengeluaran makanan. Sedangkan dilihat dari pengeluaran non makanan, umur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja miskin.
4. Hasil pengujian menunjukkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada $\alpha=10\%$ terhadap pendapatan pekerja miskin yang dilihat

daripengeluaran makanan. Sedangkan dilihat dari pengeluaran non makanan tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja miskin.

5. Hasil pengujian menunjukan variabel jenis lapangan usaha memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan pekerja miskin yang dilihat dari sisi pengeluaran makanan. Sedangkan jika dilihat dari pengeluaran non makanan hasil estimasi menunjukan jenis lapangan usaha memiliki pengaruh negatif dan signifikan $\alpha=10\%$ terhadap pendapatan pekerja miskin
6. Hasil pengujian menjelaskan bahwa secara bersama-sama jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, umur, tingkat pendidikan dan jenis lapangan usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja miskin di Sumatera Barat yang dilihat dari sisi pengeluaran non makanan

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah diharapkan lebih konsisten dalam menjalankan beberapa kebijakan sektor pertanian dimana sektor pertanian merupakan salah satu penunjang perekonomian dan juga agar meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas para petani
2. Menggiatkan kampanye anti rokok terkhusus untuk laki-laki dan diharapkan pemerintah meninjau kebijakan dalam maslah konsumsi rokok karena sebagaimana diketahui konsumsi rokok penyumbang kemiskinan terbesar.

3. Diharapkan kepada pemerintah agar menyediakan pelatihan pekerjaan terutama untuk tenaga kerja yang berpendidikan rendah, agar tenaga kerja dalam bekerja mempunyai skill dan termotivasi untuk mengembangkan karir atau mencari pekerjaan yang cukup layak. Hal itu akan memicu tenaga kerja untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan potensinya untuk bekerja sehingga produktivitas tenaga kerja dapat meningkat dan mampu bersaing di pasar kerja. Dengan meningkatnya produktivitas kerja maka akan dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. 2003. *Analisis Pola Konsumsi Keluarga di Kecamatan Tallo Kota Makassar*. E-Jurnal Universitas Hasanuddin: Makassar
- Ananda, Fathia, Rizky. 2015. *Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Keluarga Miskin*. Jurnal Ilmiah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Sakernas 2016. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Barat*. Padang.
- Cahyat, A., Gönner, C. and Haug, M. 2007 *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia*. CIFOR, Bogor, Indonesia. 121p.
- Deaton, Angus., Case, Anne. 2002. “*Consumption, Health, Gender and Poverty*”. Research Program in Development Studies Princeton University
- Effendi, Tadjudin Noer. 2000. *Pembangunan Krisis dan Arah Reformasi*. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Elfindri Dan Smith, S.c. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Universitas Andalas. Padang.
- Eurofound (2010). *Working poor in Europe*. European Foundating for the Improvement of Living and Working Conditions.
- Gangopadhyay, Partha. Et al. 2013. *Working Poverit, Social Exlusion and Destitution : An Empirical Study*. Economic Modelling, 2013.
- Garza, Jorge dan Rodriguez. 2002. *The Determinants of Poverty In Mexico*. MPRA Paper No. 65993, August 2015, Universidad de Monterrey. <http://mpa.ub.uni-muenchen.de/65993>.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Hermanto, Rudi. Dkk. 2016. *Analisis Determina Pendapatan Pekerja miskin di Provinsi Aceh Tahun 2015*. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Vol 2 No.2, September 2016.
- <http://www.eurofound.europa.eu>
- ILO. 2015. *Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2014 - 2015: Memperkuat Daya Saing dan Produktivitas Melalui Pekerjaan Layak*. Jakarta: ILO.